



Peran Kelompok Masyarakat Peduli Pemasyarakatan (Pokmas Lipas) Dalam Mendukung Reintegrasi Sosial Klien Di Bapas Kelas II Wonosari

Farhan Anugerah Purnama¹, Ali Muhammad², Budi Priyatmono³, Umar Anwar⁴

Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

Email Korespondensi: farhananugerah17@gmail.com, alimuhammad32@gmail.com,
budi.prym@gmail.com, umar.harun12@gmail.com

Article received: 15 September 2025, Review process: 25 September 2025

Article Accepted: 10 Oktober 2025, Article published: 27 Oktober 2025

ABSTRACT

The phenomenon of social reintegration among correctional clients continues to face major challenges, including limited access to social services, education, and employment, as well as persistent social stigma that hinders their adaptation process within society. This study aims to analyze the role of the Community Group for Correctional Care (Pokmas Lipas) in supporting the social reintegration of clients at the Class II Correctional Center (Bapas) of Wonosari and to identify the supporting and inhibiting factors of its implementation. Using a qualitative approach with a descriptive case study method, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving correctional officers, Pokmas Lipas coordinators, and correctional clients as key informants. The findings reveal that Pokmas Lipas plays an essential role in providing psychological assistance, vocational training, spiritual guidance, and social network development that help clients rebuild their self-confidence and economic independence. However, the implementation still faces obstacles such as limited human resources, lack of funding, and weak institutional coordination.

Keywords: Pokmas Lipas, Social Reintegration, Correctional Clients

ABSTRAK

Fenomena reintegrasi sosial klien pemasyarakatan masih menghadapi tantangan besar seperti keterbatasan akses terhadap layanan sosial, pendidikan, dan pekerjaan, serta kuatnya stigma masyarakat terhadap mantan narapidana yang menghambat proses adaptasi sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Kelompok Masyarakat Peduli Pemasyarakatan (Pokmas Lipas) dalam mendukung reintegrasi sosial klien di Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas II Wonosari serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap petugas Bapas, koordinator Pokmas Lipas, serta klien pemasyarakatan sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pokmas Lipas berperan penting dalam memberikan dukungan psikologis, pelatihan keterampilan kerja, pembimbingan spiritual, serta penguatan jejaring sosial yang membantu klien membangun kembali kepercayaan diri dan kemandirian ekonomi. Namun, pelaksanaan program masih terkendala oleh keterbatasan sumber daya manusia, minimnya dukungan anggaran, serta lemahnya koordinasi antar lembaga.

Kata Kunci: Pokmas Lipas, Reintegrasi Sosial, Klien Pemasyarakatan

PENDAHULUAN

Sistem pemasyarakatan di Indonesia merupakan wujud nyata dari upaya negara dalam memanusiakan narapidana melalui proses pembinaan yang berorientasi pada reintegrasi sosial. Namun, dalam praktiknya, proses ini masih menghadapi berbagai persoalan kompleks, terutama dalam tahap pengembalian klien ke masyarakat. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan tahun 2022, tercatat sebanyak 187.643 klien pemasyarakatan yang sedang menjalani pembinaan, baik karena pembebasan bersyarat, cuti menjelang bebas, maupun pidana ringan. Angka tersebut mencerminkan beban besar lembaga pemasyarakatan dalam mewujudkan reintegrasi sosial yang berkeadilan dan berkelanjutan. Fenomena ini menunjukkan bahwa tantangan pemasyarakatan tidak hanya berhenti di dalam lembaga, tetapi juga meluas pada proses adaptasi sosial mantan narapidana di tengah masyarakat yang sering kali sarat stigma dan diskriminasi.

Konsep reintegrasi sosial menegaskan bahwa keberhasilan pemasyarakatan tidak hanya diukur dari lamanya hukuman yang dijalani, tetapi juga dari sejauh mana klien dapat kembali menjadi bagian masyarakat yang produktif. Prinsip ini sejalan dengan paradigma *restorative justice* yang menempatkan pembinaan dan pemulihan sebagai inti dari keadilan. Pendekatan ini berupaya mengembalikan hubungan sosial yang rusak akibat tindak pidana, dengan menumbuhkan kesadaran moral, tanggung jawab sosial, serta kesempatan kedua bagi pelaku untuk memperbaiki diri. Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih lemahnya dukungan sosial, terbatasnya akses pendidikan dan pekerjaan, serta masih kuatnya stigma negatif terhadap mantan narapidana. Sebuah studi Kementerian Hukum dan HAM tahun 2021 menemukan bahwa 63% klien pemasyarakatan mengalami kesulitan dalam mengakses layanan sosial dan pendidikan, sementara 55% di antaranya menghadapi diskriminasi sosial yang berdampak langsung pada proses reintegrasi mereka.

Dalam konteks inilah, peran masyarakat menjadi faktor kunci yang tidak dapat diabaikan. Masyarakat bukan hanya sebagai penerima kembali mantan narapidana, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam menciptakan ekosistem sosial yang inklusif dan suportif. Gagasan tentang keterlibatan masyarakat ini kemudian diwujudkan dalam pembentukan *Kelompok Masyarakat Peduli Pemasyarakatan* (Pokmas Lipas). Berdasarkan Peraturan Menteri Hukum dan HAM Nomor 25 Tahun 2018 tentang Pengintegrasian Klien Pemasyarakatan, Pokmas Lipas berfungsi sebagai mitra strategis lembaga pemasyarakatan dalam membantu klien beradaptasi kembali dengan lingkungan sosialnya. Kelompok ini diharapkan mampu menjembatani relasi antara klien, lembaga pemasyarakatan, dan masyarakat, melalui pendekatan berbasis empati, pelatihan keterampilan, serta dukungan psikososial yang berkelanjutan.

Meski demikian, pelaksanaan fungsi Pokmas Lipas di berbagai daerah belum sepenuhnya optimal. Data Komisi Hukum Nasional tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya sekitar 42% Balai Pemasyarakatan yang secara aktif melibatkan Pokmas Lipas dalam pembinaan klien. Kondisi ini mengindikasikan masih adanya kesenjangan antara norma hukum dan

implementasi kebijakan di lapangan. Tantangan tersebut mencakup keterbatasan sumber daya manusia, minimnya dukungan anggaran, serta lemahnya sinergi antara lembaga pemerintah dan masyarakat. Selain itu, persepsi publik terhadap mantan narapidana masih sangat dipengaruhi oleh stereotip negatif yang menghambat proses penerimaan sosial. Akibatnya, reintegrasi sosial sering kali bersifat formalitas administratif, belum menyentuh dimensi sosial dan psikologis klien secara mendalam.

Secara teoretis, kajian ini bertumpu pada *Role Theory* yang dikemukakan Katz dan Kahn (1966) serta *Social Support Theory* oleh Zimet et al. (1988). *Role Theory* menjelaskan bahwa setiap individu memiliki seperangkat peran sosial yang diatur oleh norma dan harapan masyarakat. Bagi klien pasyarakatan, proses reintegrasi merupakan upaya rekonstruksi peran sosial yang sebelumnya terdistorsi akibat pengalaman pidana. Sementara itu, *Social Support Theory* menegaskan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap kesehatan mental dan keberhasilan adaptasi sosial individu. Dalam kerangka ini, Pokmas Lipas berperan sebagai agen dukungan sosial yang membantu klien membangun kembali kepercayaan diri, mengembangkan keterampilan hidup, dan memperluas jejaring sosial yang positif di masyarakat.

Berangkat dari landasan teoretis dan realitas empiris tersebut, penting untuk memahami secara mendalam bagaimana peran Pokmas Lipas dijalankan dalam mendukung reintegrasi sosial klien pasyarakatan, khususnya di Bapas Kelas II Wonosari. Daerah ini menjadi representasi penting karena memiliki karakteristik sosial yang kuat dengan basis komunitas yang potensial untuk pengembangan model pembimbingan kolaboratif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dan praktis dalam memperkuat pelaksanaan sistem pasyarakatan berbasis masyarakat, sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi pengambil kebijakan dalam mengoptimalkan peran Pokmas Lipas di masa mendatang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif peran Pokmas Lipas dalam mendukung reintegrasi sosial klien pasyarakatan di Bapas Kelas II Wonosari, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran Kelompok Masyarakat Peduli Pasyarakatan (Pokmas Lipas) dalam mendukung reintegrasi sosial klien di Balai Pasyarakatan (Bapas) Kelas II Wonosari. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara komprehensif dinamika sosial dan interaksi antaraktor yang terlibat dalam proses pembimbingan berbasis masyarakat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap petugas Bapas, koordinator Pokmas Lipas, serta klien pasyarakatan yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam program pembimbingan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data dengan menerapkan prinsip keabsahan melalui

teknik triangulasi sumber dan metode. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola-pola tematik yang relevan. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran holistik tentang strategi, tantangan, dan kontribusi Pokmas Lipas dalam mengimplementasikan konsep reintegrasi sosial yang partisipatif dan berkeadilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kelompok Masyarakat Peduli Pemasyarakatan (Pokmas Lipas) Dalam Mendukung Reintegrasi Sosial Klien di Bapas Kelas II Wonosari

Peran Kelompok Masyarakat Peduli Pemasyarakatan (Pokmas Lipas) di Bapas Kelas II Wonosari terbukti memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung proses reintegrasi sosial klien pemasyarakatan. Pokmas Lipas menjadi wadah partisipasi masyarakat dalam mewujudkan tujuan sistem pemasyarakatan yang berorientasi pada pendekatan *restorative justice*. Melalui program-program yang dijalankan, Pokmas Lipas berperan tidak hanya sebagai pelaksana kegiatan pembimbingan tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan klien dengan lingkungan sosialnya. Bentuk kegiatan yang dilakukan meliputi pelatihan keterampilan, bimbingan kepribadian, penyuluhan hukum, serta pendampingan psikososial. Pelaksanaan bimbingan ini memberikan dampak positif dalam membantu klien mengembangkan potensi diri dan menumbuhkan rasa percaya diri untuk kembali hidup bermasyarakat. Dukungan emosional dan sosial dari para anggota Pokmas Lipas membantu mengurangi beban psikologis yang dialami klien pasca menjalani masa pidana. Pendampingan yang diberikan secara berkelanjutan turut memperkuat kesiapan klien menghadapi tantangan kehidupan baru setelah bebas. Selain itu, kegiatan pelatihan seperti kewirausahaan dan keterampilan teknis menjadi bekal konkret bagi klien untuk memperoleh kemandirian ekonomi. Dalam konteks sosial, Pokmas Lipas juga berfungsi sebagai agen yang membangun opini publik agar lebih terbuka dan menerima keberadaan mantan narapidana sebagai bagian dari masyarakat. Dengan demikian, Pokmas Lipas telah menjadi katalisator penting dalam membangun hubungan harmonis antara Bapas, klien, dan masyarakat sekitar. Peran ini sejalan dengan prinsip utama pemasyarakatan yang menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam proses pembinaan dan reintegrasi sosial.

Pokmas Lipas tidak hanya memberikan pelatihan keterampilan tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter dan penguatan mental klien melalui pendekatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Beberapa mitra Pokmas Lipas seperti Majelis Taklim Istiqomah Hijrah dan Pondok Rehabilitasi Elkana turut menyelenggarakan kegiatan kerohanian, konseling, dan terapi mental bagi klien pemasyarakatan. Program ini bertujuan untuk memperbaiki aspek kepribadian klien, menumbuhkan rasa tanggung jawab moral, serta meningkatkan kesadaran spiritual agar mereka mampu mengendalikan diri dari perilaku yang menyimpang. Di sisi lain, pelatihan keterampilan kerja seperti las, menjahit, dan pengolahan hasil pertanian menjadi sarana pemberdayaan ekonomi bagi klien.

Beberapa klien bahkan telah mampu membuka usaha mandiri pasca mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Pokmas Lipas bekerja sama dengan Bapas Kelas II Wonosari. Melalui kegiatan ini, Pokmas Lipas tidak hanya membekali klien dengan keterampilan praktis tetapi juga membentuk pola pikir produktif dan positif. Perubahan sikap tersebut menjadi indikator keberhasilan pembimbingan yang berorientasi pada kemandirian dan tanggung jawab sosial. Lebih dari itu, interaksi antara klien dan masyarakat dalam setiap kegiatan Pokmas Lipas mampu menumbuhkan rasa saling percaya dan mengikis stigma negatif terhadap mantan narapidana. Kegiatan gotong royong, bakti sosial, dan penyuluhan masyarakat menjadi bentuk nyata dari sinergi sosial yang diinisiasi oleh Pokmas Lipas. Semua ini menunjukkan bahwa keberadaan Pokmas Lipas berperan secara menyeluruh dalam membangun kapasitas personal dan sosial klien untuk beradaptasi kembali di lingkungan masyarakat.

Meskipun memiliki kontribusi besar, pelaksanaan program Pokmas Lipas di Bapas Kelas II Wonosari masih menghadapi berbagai kendala dan hambatan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Hambatan utama yang ditemukan antara lain keterbatasan sumber daya manusia dalam mengelola kegiatan, minimnya dana operasional, serta belum tersedianya fasilitas pendukung yang memadai. Beberapa Pokmas Lipas masih mengalami kesulitan dalam mengakses dukungan dari pihak pemerintah daerah maupun lembaga swasta untuk memperluas cakupan kegiatan pembimbingan. Selain itu, koordinasi antara Pokmas Lipas dengan Bapas belum sepenuhnya optimal, khususnya dalam hal perencanaan program dan evaluasi pelaksanaan kegiatan. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian program pembimbingan tidak berjalan secara berkesinambungan. Tantangan lain yang tak kalah penting adalah masih kuatnya stigma negatif dari masyarakat terhadap mantan narapidana yang dianggap sebagai individu berisiko tinggi melakukan kejahatan kembali. Stigmatisasi sosial ini menimbulkan kesulitan bagi klien dalam memperoleh pekerjaan dan membangun hubungan sosial yang sehat. Akibatnya, sebagian klien mengalami tekanan psikologis dan kehilangan motivasi untuk berubah. Dalam konteks ini, Pokmas Lipas berupaya memberikan dukungan moral dan sosial agar klien tidak kembali terjerumus ke perilaku menyimpang. Meskipun demikian, keterbatasan kapasitas organisasi serta kurangnya pelatihan (coaching) bagi anggota Pokmas Lipas turut memengaruhi efektivitas pelaksanaan program seperti Griya Abhipraya. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kelembagaan dan dukungan kebijakan agar Pokmas Lipas dapat lebih maksimal dalam menjalankan fungsinya.

Dimensi terakhir memiliki hasil pembahasan keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa Pokmas Lipas berperan secara signifikan dalam mempercepat proses reintegrasi sosial klien di Bapas Kelas II Wonosari. Keberadaan Pokmas Lipas tidak hanya membantu klien dalam membangun kembali kepercayaan diri dan kemandirian ekonomi, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan humanis. Melalui kolaborasi dengan berbagai pihak seperti lembaga keagamaan, lembaga bantuan hukum, serta komunitas sosial, Pokmas Lipas berhasil memperluas jangkauan program pembimbingan hingga mencakup aspek psikologis, spiritual, dan ekonomi. Hasil

positif dari program-program tersebut tercermin pada meningkatnya tingkat penerimaan masyarakat terhadap klien pemasyarakatan dan menurunnya potensi residivisme di wilayah kerja Bapas Wonosari. Namun, agar peran ini dapat terus berkelanjutan, diperlukan dukungan struktural dari pemerintah dalam bentuk pendanaan, pelatihan berkelanjutan, serta penguatan jejaring antar lembaga. Optimalisasi peran Pokmas Lipas juga membutuhkan strategi komunikasi publik yang efektif untuk mengubah paradigma masyarakat dari penolakan menjadi penerimaan. Dengan adanya sinergi antara Bapas, Pokmas Lipas, dan masyarakat, diharapkan proses reintegrasi sosial klien dapat berlangsung secara menyeluruh, berkeadilan, dan berkelanjutan. Pokmas Lipas pada akhirnya menjadi representasi nyata dari semangat gotong royong dan nilai kemanusiaan dalam sistem pemasyarakatan Indonesia yang menekankan pembinaan, pemulihan, serta pemberdayaan sosial sebagai fondasi kehidupan pasca pidana.

Kendala yang memengaruhi Peran Kelompok Masyarakat Peduli Pemasyarakatan (Pokmas Lipas) Dalam Mendukung Reintegrasi Sosial Klien di Bapas Kelas II Wonosari

Pelaksanaan peran Pokmas Lipas dalam mendukung reintegrasi sosial klien pemasyarakatan di Bapas Kelas II Wonosari tidak terlepas dari berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas kegiatan dan capaian program. Hambatan pertama yang paling dominan adalah keterbatasan sumber daya manusia yang dimiliki oleh masing-masing Pokmas Lipas. Sebagian besar anggota Pokmas Lipas bekerja secara sukarela dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang beragam, sehingga tidak semua anggota memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembimbingan sosial, psikologis, maupun pelatihan keterampilan. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya pelaksanaan kegiatan pembimbingan yang seharusnya dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Selain itu, masih terdapat kesenjangan pemahaman antara anggota Pokmas Lipas mengenai tujuan dan mekanisme kerja sama dengan pihak Bapas, yang menyebabkan koordinasi sering kali berjalan kurang efektif. Minimnya pelatihan atau *coaching* dari pihak Kementerian Hukum dan HAM bagi anggota Pokmas Lipas turut memperparah keterbatasan kapasitas ini. Akibatnya, banyak kegiatan pembimbingan yang berjalan hanya berdasarkan inisiatif pribadi tanpa adanya standar operasional yang baku. Kondisi ini menunjukkan perlunya sistem pelatihan dan sertifikasi khusus bagi anggota Pokmas Lipas agar dapat menjalankan perannya secara profesional, konsisten, dan terukur. Dengan demikian, permasalahan sumber daya manusia menjadi faktor fundamental yang harus segera diperbaiki untuk meningkatkan efektivitas peran Pokmas Lipas di lapangan.

Kendala berikutnya yang turut memengaruhi efektivitas peran Pokmas Lipas adalah keterbatasan anggaran dan sarana prasarana pendukung kegiatan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa sebagian besar kegiatan Pokmas Lipas masih bergantung pada dukungan dana dari Bapas yang jumlahnya sangat terbatas. Dana yang tersedia lebih difokuskan pada kegiatan administrasi dan pembimbingan wajib, sementara untuk program kemandirian seperti pelatihan keterampilan kerja atau bimbingan usaha produktif masih sering

kekurangan biaya. Kondisi ini menyebabkan kegiatan pembimbingan tidak dapat dilakukan secara rutin dan menyeluruh kepada seluruh klien. Selain kendala pendanaan, keterbatasan sarana seperti ruang pelatihan, alat praktik, serta bahan pendukung kegiatan juga menjadi hambatan nyata. Beberapa Pokmas Lipas bahkan harus menggunakan fasilitas pribadi atau meminjam tempat dari pihak ketiga untuk menjalankan kegiatan mereka. Minimnya fasilitas tersebut berdampak pada rendahnya minat dan partisipasi klien dalam mengikuti program pembimbingan, karena kegiatan yang dilakukan tidak berjalan secara optimal. Ketergantungan terhadap bantuan dari pihak eksternal juga mengakibatkan program sering tertunda atau dibatalkan apabila dukungan tersebut tidak tersedia. Oleh sebab itu, keberlanjutan peran Pokmas Lipas sangat membutuhkan perhatian serius dari pemerintah dalam bentuk alokasi anggaran tetap, bantuan peralatan, serta dukungan infrastruktur agar kegiatan pembimbingan dapat berjalan dengan konsisten dan terarah.

Selain kendala internal, faktor eksternal berupa rendahnya dukungan masyarakat dan tingginya stigma sosial terhadap mantan narapidana juga menjadi tantangan besar bagi keberhasilan reintegrasi sosial. Masyarakat di sekitar wilayah kerja Bapas Kelas II Wonosari masih banyak yang memandang mantan narapidana sebagai individu bermasalah dan berisiko tinggi melakukan pelanggaran kembali. Persepsi negatif ini menyebabkan banyak klien kesulitan diterima kembali di lingkungan sosial maupun dunia kerja. Beberapa pengusaha lokal menolak mempekerjakan klien binaan Bapas karena khawatir terhadap citra usaha mereka. Akibatnya, klien sering kali kehilangan semangat untuk memperbaiki diri karena tidak memperoleh kesempatan untuk membuktikan perubahan positif yang telah mereka capai. Stigma sosial juga berdampak pada hubungan keluarga klien, di mana sebagian keluarga tidak siap menerima kembali anggota mereka setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Pokmas Lipas telah berupaya melakukan sosialisasi dan edukasi publik mengenai pentingnya penerimaan sosial, namun upaya tersebut belum sepenuhnya efektif karena keterbatasan jangkauan kegiatan dan minimnya dukungan media informasi lokal. Padahal, penerimaan sosial masyarakat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan reintegrasi sosial klien. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi publik yang lebih masif dan kolaboratif untuk menumbuhkan kesadaran bahwa proses pemasyarakatan adalah upaya pembinaan, bukan hukuman semata. Perubahan paradigma sosial ini harus menjadi prioritas agar Pokmas Lipas dapat bekerja dalam lingkungan yang lebih kondusif dan suportif.

Kendala lain yang tidak kalah penting adalah lemahnya koordinasi antar lembaga dan kurangnya sistem monitoring serta evaluasi yang berkelanjutan. Dalam praktiknya, masih terdapat tumpang tindih kewenangan antara Bapas, Pokmas Lipas, dan instansi terkait lainnya seperti Dinas Sosial, Dinas Tenaga Kerja, serta lembaga swadaya masyarakat yang juga memiliki program pembinaan sosial. Kurangnya komunikasi formal dan sinkronisasi program membuat beberapa kegiatan berjalan sendiri-sendiri tanpa integrasi yang jelas. Akibatnya, banyak potensi kolaborasi yang tidak dimanfaatkan secara maksimal. Di samping itu, mekanisme evaluasi terhadap kinerja Pokmas Lipas belum berjalan secara

sistematis. Tidak semua kegiatan tercatat secara administratif dan belum terdapat indikator keberhasilan yang baku dalam menilai efektivitas pembimbingan. Kondisi ini menyulitkan pihak Bapas dalam menilai sejauh mana kontribusi nyata Pokmas Lipas terhadap keberhasilan reintegrasi sosial klien. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem evaluasi berbasis data yang komprehensif, serta forum koordinasi rutin yang mempertemukan semua pemangku kepentingan. Dengan adanya sinergi dan keterpaduan kebijakan antar lembaga, diharapkan kendala yang selama ini menghambat peran Pokmas Lipas dapat diminimalisir. Pokmas Lipas akan mampu menjalankan perannya secara lebih optimal jika didukung oleh sumber daya manusia yang terlatih, pendanaan yang memadai, fasilitas yang layak, serta lingkungan sosial yang inklusif dan mendukung pemulihan klien secara menyeluruh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai peran Pokmas Lipas dalam mendukung reintegrasi sosial klien di Bapas Kelas II Wonosari, ditemukan bahwa Pokmas Lipas memiliki kontribusi penting dalam mendukung klien setelah bebas untuk menyesuaikan diri kembali ke masyarakat. Peran ini tercermin dari program-program yang mereka jalankan, termasuk pendampingan psikososial, pelatihan keterampilan, serta pembimbingan konseling yang membantu meningkatkan kemandirian klien. Pendampingan psikososial memungkinkan klien untuk memperoleh dukungan emosional yang diperlukan dan meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk berinteraksi kembali dengan masyarakat. Selain itu, program pelatihan keterampilan dirancang untuk memberikan pengetahuan praktis yang dapat digunakan klien dalam dunia kerja, sehingga meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan dan menjadi anggota masyarakat yang produktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* atas kesempatan dan kepercayaannya dalam mempublikasikan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada diri sendiri atas komitmen dan dedikasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adlini, M.N., Dinda, A.H., Yulianda, S., & Chotimah, O. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Pendidikan : Edumaspul*, Vol. 6 No.
- Anugraheni, I. (2020). Analisis Kesulitan Mahasiswa dalam Menumbuhkan Berpikir Kritis Melalui Pemecahan Masalah. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 261–267. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i1.197>
- Aprilianda, N., Penelitian, P., Pengembangan, D. A. N., & Hukum, S. (2014). *Pengkajian Hukum Tentang Model Pembinaan Anak Dalam Sistem Pemasyarakatan Disusun Oleh Tim Pengkajian Hukum*.
- Asmawati, H. (2022). *Analisis penguatan sistem pemasyarakatan melalui konsep*

- reintegrasi sosial*. 1(2), 172–186.
- Baffour, F. D. (2021). Recidivism: Exploring Why Inmates Re-Offend in a Prison Facility in Ghana. *Victims & Offenders*, 16(8), 1161–1181. <https://doi.org/10.1080/15564886.2021.1878080>
- Creswell, J. W. (2002). *Table of Contents PART I - Preliminary Considerations*.
- Ditinjau, M., Uu, D., & Tahun, N. O. (2021). 1 2 3 4. 39.
- Edy Sudarsono, “ Teori Peran (Konsep dan pengaplikasiannya) “, (Jakarta: Rieka Cipta. 2006). Hal. 11.). (n.d.).
- Fanzikri, M., Kajian, B. I., Dana, S., & Negara, I. A. (2021). *Ketua Peneliti Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Oktober 2021*.
- Gunugkidul, B. P. S. (2023). *Indikator Kemiskinan Kabupaten Gunungkidul, 2023-2024*. <https://gunungkidulkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk0IzI=/indikator-kemiskinan-kabupaten-gunungkidul.html>
- H. D. Wicaksana. (2020). Analisis Proses Pengawasan Dalam Pengelolaan Dana Desa Untuk Pembangunan Infrastruktur Desa Pacar Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan Tahun 2018 (Studi pada Desa Pacar Kecamatan Tirto Kab Pekalongan). *Journal of Politic and Government Studies*, Vol. 9, No.
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, N. H. A. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Hasanah, I., & Psi, M. (n.d.). *Teori dan Praktik*.
- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, September, 63. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2019.v06.i01.p04>
- Horton, Paul B., & Chester L., Hunt. *Sosiologi Jilid 1 Edisi Keenam*. (Penerjemah : Aminuddin Ram & Tita Sobari) Jakarta : Penerbit Erlangga. (1993).
- Irmawanti, N. D., & Arief, B. N. (2021). Urgensi Tujuan Dan Pedoman Pemidanaan Dalam Rangka Pembaharuan Sistem Pemidanaan Hukum Pidana. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 3(2), 217–227. <https://doi.org/10.14710/jphi.v3i2.217-227>
- Keputusan Direktorat Jenderal Pemasayarakatan 2020 Tentang Pedoman Pembentukan POKMAS, 18 (2020).
- Kılıç, A., & Tuysuz, M. K. (2024). Exploring the Challenges of Reintegrating Ex-Offenders into Society. *Interdisciplinary Studies in Society, Law, and Politics*, 3(3), 4–11. <https://doi.org/10.61838/kman.isslp.3.3.2>
- Koch, M. C., Vajda, A. J., & Koch, L. C. (2020). Trauma-Informed Rehabilitation Counseling. *Journal of Applied Rehabilitation Counseling*, 51(3), 192–207. <https://doi.org/10.1891/jarc-d-19-00025>
- Lalu Harjan Islamianto, Ihsanudin Ihsanudin, & Kholil Lur Rochman. (2025). Pelatihan Vokasi Bagi Narapidana Reintegrasi oleh Pokmaslipas di Bapas Purwokerto. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 53–64. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i3.135>
- Lussier, P., & Gress, C. L. Z. (2014). Community re-entry and the path toward desistance: A quasi-experimental longitudinal study of dynamic factors and

- community risk management of adult sex offenders. *Journal of Criminal Justice*, 42(2), 111–122. <https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2013.09.006>
- M. Afdhal Chatra P, Komang Ayu Henny Achjar, Ningsi, Muhamad Rusliyadi, A. Zaenurrosyid, Nini Apriani Rumata, Iin Nirwana, A. A. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Manting, L. (2023). Analisis Implementasi Program Keterampilan dan Kegiatan Kerja Bagi Narapidana Studi Kasus Lapas Kelas I Tangerang. *Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 65.
- Mikraj, A. L., & Efektif, R. (2023). *Pembinaan Tawanan Anak dalam Sistem Peradilan Pidana Sebuah Analisis untuk*. 3(2), 183–192.
- Muhtaram, R. F., & Ali Equatora, M. (2024). Peran Masyarakat Dalam Mengatasi Stigma Negatif Klien Pemasarakatan Tindak Pidana Narkotika Di Balai Pemasarakatan Kelas I Jakarta Selatan. *Toplama*, 1(2), 82–89. <https://doi.org/10.61397/tla.v1i2.68>
- Nasution, H. F. (2019). Instrumen Penelitian Dan Urgensinya Dalam Penelitian Kuantitatif. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Nugroho, R. S., Anwar, U., Pemasarakatan, P. I., & Kunci, K. (2022). *Peran Pembimbing Kemasyarakatan Dan Kelompok Masyarakat Peduli Pemasarakatan (Pokmaslipas) Dalam Mewujudkan Program Reintegrasi Sosial Klien Pemasarakatan Di Bapas Kelas Ii Magelang*. 10(2), 69–74.
- Nurhasanah, S. (2021). Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Upaya Deradikalisasi Narapidana Terorisme. In *Repository.Uinjt.Ac.Id*. https://repository.uinjt.ac.id/dspace/handle/123456789/57499%0Ahttps://repository.uinjt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/57499/1/SITI_NURHASANAH-FDK.pdf
- Oktarina, L. (2022). *Dalam Mencegah Residivisme Di Balai*. 5(5), 56–73.
- Pemasarakatan, D. J. (n.d.). Keputusan Direktur Jenderal Pemasarakatan Kementrian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor : Pas-90.Kp.04.01. 2021.
- Pipit Muliyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). 濟無No Title No Title No Title. *Journal GEEJ*, 7(2), 1–16.
- Raco, J. . (2010). BAB I Pengertian Tujuan dan Latar Belakang Penelitian Kualitatif. In *Metode Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)* (p. 7).
- Rahmasari, F. S. (2020). *PENGAWASAN NARAPIDANA PEMBEBASAN BERSYARAT OLEH*. 368–379.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Saefudin, W., Ncd, M. F., Madayanti, P., Hendaro, A. R., Firmansyah, A. D., & Nuhgroho. (2022). *Kapita Selekt Pemasarakatan Edisi Iii “Back To Basic.”*

- Ide Publishing. *Pemasyarakatan*.
- Saleh, S. (2017). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 1, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). Health psychology: Biopsychosocial interaction John Wiley & Sons. In *Current Opinion in Psychiatry* (Vol. 5, Issue 6).
- Sari, R., Kusuma, N., Sampe, F., Putra, S., Fathonah, S., Ridzal, D., Rato, K., Apriani, E., Yurni, Y., Wibowo, T., Mardhiyana, D., Purba, O., Mu'min, A., S, M., Togatorop, M., & Pustaka, S. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan*.
- Sari, L. N. (2021). Analisis Sosiologis Reintegrasi Sosial Klien Pemasyarakatan. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 75–92. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v3i1.4615>
- Setiabudi, A. (2021). Hakikat Kerja Sama Dalam Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.58518/madinah.v8i1.1329>
- Setyawan, D. G., & Muhammad, A. (2021). Peran Kelompok Masyarakat Peduli Pemasyarakatan (Pokmas Lipas) Dalam Proses Pembimbingan Klien Pemasyarakatan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 1(2), 280–284. <https://doi.org/10.31004/innovative.v1i2.2734>
- Simangunsong, U. F. (2019). Kata kunci 3. *Kinabalu*, 11(2), 50–57.
- Sudarsono & Wijayanti, A. (2016). *Sudarsono & Wijayanti, Agus, A. T. (2016). Pengantar Sosiologi. In Yogyakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ilmu Sosial.*
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Issue January).
- Supriyadi, T., Siburian, D. N., Meshani, G., & Ridho, M. (2024). Dibalik Pintu Tertutup: Dinamika Faktor Psikologis Terhadap Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Perempuan. *IJBITH Indonesian Journal of Business Innovation, Technology and Humanities*, 1(1), 150–162.
- Suryobroto, B. (1972). Sistem Pemasyarakatan Indonesia Majalah Bahana. *Departemen Kehakiman, Lk Ui Nomo*.
- Sutan, M., Harahap, H., & Priyatmono, B. (2024). Peran Kelompok Masyarakat Peduli Pemasyarakatan Dalam Kemandirian Klien Pemasyarakatan Melalui Program Bunga Sampah Lestari Di Balai Pemasyarakatan Kelas I Mataram. 4, 7831–7838.
- Tindak, P., Membawa, P., Tanpa, A. P. I., Di, I., Hukum, W., & Negeri, P. (2025). *MALA IN SE : Jurnal Hukum Pidana , Kriminologi dan Viktimologi* MALA IN SE : *Jurnal Hukum Pidana , Kriminologi dan Viktimologi*. 2(379), 129–140.
- Wulansari, P. D. C. D. (2017). Sosiologi Konsep dan Teori. In *Sosiologi Konsep dan Teori* (Vol. 1, Issue 08.05.2017).
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2